

# Fenomena penyimpangan penggunaan kata serapan di Kota Kolaka

**Andi Saadillah**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

Correspondence Author: [saadillahandi@gmail.com](mailto:saadillahandi@gmail.com)

---

Received: 31 March 2024

Accepted: 03 June 2024

Published: 04 June 2024

---

## **Abstract**

*Inappropriate use of foreign words in the public sphere often occurs for several reasons, including ignorance of the original meaning of the word, influence from the surrounding environment, or unintentional use. In Indonesian, sometimes foreign words are used inappropriately or not in accordance with the rules. One of the foreign languages absorbed into Indonesian is Arabic. The research method uses qualitative research. Qualitative descriptive research to analyze data in the form of foreign language absorption words whose absorption is not in accordance with the standard language rules of Indonesian. The research was conducted during the month of Ramadan 1445 H/2024 M so that the phenomenon of deviation of absorption words that appeared in the public domain of Kolaka City focused on Arabic foreign absorption words. The data were collected by observing, interview, documenting, and document review the absorption vocabulary contained in the data sources in the form of notice boards, posters, banners, pamphlets, billboards, billboards, and others. The results showed that the most common mistakes found in the public domain of Kolaka City are the words ramadan, salat, prayer, musholah, ummat, muslimah, sholawat, dzuhur, and wudu which should use the words ramadan, prayer, musala, ummah, muslimat, salawat, zuhur, and wudu. The findings of this study are expected to have a good impact on society about the importance of paying attention to the context and original meaning of the absorbing words used in communication. A good understanding of the language of origin of an absorbed word in the appropriate context. Thus, errors in the use of absorbing words can be minimized and effective communication can be maintained.*

**Keywords:** Phenomenon, Deviation, Adapted Words, Public Space

## **Abstrak**

Penyimpangan penggunaan kata serapan yang tidak sesuai dengan kaidah di ruang publik sering kali terjadi karena beberapa alasan, termasuk ketidaktahuan tentang makna asli kata tersebut, pengaruh dari lingkungan sekitar, atau penggunaan yang tidak disengaja. Dalam bahasa Indonesia,

terkadang kata serapan dari bahasa asing digunakan secara tidak tepat atau tidak sesuai dengan kaidah. Salah satu bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yakni bahasa Arab. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis data berupa kata serapan bahasa asing yang penyerapannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku bahasa Indonesia. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dalam selama bulan Ramadan 1445 H/2024 M sehingga fenomena penyimpangan kata serapan yang muncul di ruang publik Kota Kolaka fokus pada kata serapan asing bahasa Arab. Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian dokumen kosakata serapan yang terdapat pada sumber data berupa papan pengumuman, poster, spanduk, pamflet, reklame, baliho, dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan kata serapan yang paling umum ditemukan di ruang publik Kota Kolaka yakni kata ramadhan, shalat, sholat, musholah, ummat, muslimah, sholawat, dzuhur, dan wudhu yang seharusnya menggunakan kata ramadan, salat, musala, umat, muslimat, salawat, zuhur, dan wudu. Temuan penelitian ini diharapkan dapat member dampak baik pada masyarakat tentang penting untuk memperhatikan konteks dan makna asli kata serapan yang digunakan dalam berkomunikasi. Pemahaman yang baik tentang bahasa asal kata serapan dalam konteks yang sesuai. Dengan demikian, kesalahan dalam penggunaan kata serapan dapat diminimalisir dan komunikasi yang efektif dapat terjaga.

**Kata Kunci:** Fenomena, Penyimpangan, Kata Serapan, Ruang Publik

## Pendahuluan

Penyerapan bahasa Asing bertujuan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia agar lebih beragam dan mengikuti sifat bahasa yang bersifat dinamis dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, kondisi global beriringan dengan setiap perubahan tersebut maka muncullah istilah-istilah baru sesuai dengan bidangnya (Susetyo, 2016). Pedoman mengenai penyerapan bahasa Asing ke dalam bahasa Indonesia telah diatur dalam Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat pada buku *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* serta *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Untuk memastikan bahasa Asing tersebut telah resmi diserap ke dalam bahasa Indonesia, dapat diketahui melalui *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Dengan demikian, setiap kosakata yang ada di dalam KBBI merupakan kosakata baku yang menjadi rujukan untuk digunakan dalam penulisan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari (Triyanto, Haryanto, Musaljon, Adiningsih, & Nuryani, 2022).

Bahasa Indonesia mengalami pengaruh dalam konteks globalisasi, mulai dari berbagai bahasa dan budaya lain yang tercermin dalam perubahan-

perubahan dalam kosakata, tata bahasa, hingga gaya bahasa. Hal ini dapat menghasilkan gejala bahasa seperti penyerapan kata-kata asing, perubahan makna kata, dan adaptasi tata bahasa. Tuntutan globalisasi ini bisa dilihat dari semakin banyaknya gejala bahasa Indonesia yang mulai dimasuki oleh bahasa daerah, bahasa Arab, dan lain-lain (Ohoiwutun, 2007). Hal ini dikarenakan tidak terdapatnya padanan kata yang sesuai untuk menggantikan suatu kata, maka terjadilah penyerapan kata dari bahasa-bahasa tersebut. Penyerapan bahasa tersebut terjadi secara spontan pada saat komunikasi berlangsung dan juga dapat dilihat dari berbagai bentuk tulisan yang dipaparkan dalam bentuk spanduk, poster, dan lainnya di ruang publik.

Melihat fakta yang terjadi di lapangan khususnya di kota Kolaka menunjukkan bahwa penggunaan kata serapan yang tidak sesuai dengan kaidah penyerapan bahasa Indonesia masih banyak ditemukan di ruang publik, utamanya kosa kata bahasa Arab dalam menyambut dan melaksanakan bulan Ramadan. Beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis kata serapan bahasa Asing (bahasa Arab) yang dipakai di ruang publik menunjukkan penggunaan bahasa Asing dalam bentuk asli dan tidak menerapkan kaidah serapan ke dalam bahasa Indonesia (Triyanto, Haryanto, Musaljon, Adiningsih, & Nuryani, 2022). Sementara dalam aturan penyerapan bahasa Asing ke dalam bahasa Indonesia telah ditetapkan tiga cara yakni cara pertama adalah diadopsi secara langsung, cara kedua adalah diterjemahkan sesuai dengan makna kamus, dan cara ketiga adalah cara kreasi yakni dibuat kata padanannya dalam bahasa Indonesia (Alwi, 1993) (Sugono, Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing: Edisi Kedua, 2003). Namun masih saja ditemukan kesalahan penggunaan kata serapan bahasa Asing dalam penulisan pada ruang publik di kota Kolaka.

Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi peneliti. Apa dan mengapa kesalahan penggunaan kata serapan bahasa Asing yang berasal dari bahasa Arab ini masih terus terjadi? Mengingat kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab termuat dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Menurut (Jannah & Herdah, 2022) kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab diperkirakan sekitar 2000-3000 kata. Dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Ramadan yakni akan muncul istilah bahasa Arab di berbagai media yang dapat diakses secara umum. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan kata serapan bahasa Arab yang lumrah ditemukan di ruang publik kota Kolaka. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan setelah mengetahui kesalahan dan penyebab kesalahan penggunaan kata serapan terjadi, akan menjadi dasar untuk meminimalisasi kesalahan berbahasa serta dapat menumbuhkan kesadaran berbahasa pada masyarakat kota Kolaka untuk menggunakan bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan yang sesuai kaidah.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Dengan menganalisis secara mendalam terhadap suatu objek atau fenomena di sebuah wilayah mengenai penyimpangan penggunaan kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia di ruang publik kota Kolaka. Data berupa kata atau frasa serapan bahasa Arab yang penyerapannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku bahasa Indonesia. Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian dokumen. Secara spesifik, peneliti melakukan penyisiran di wilayah kajian. Observasi dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap kata serapan dengan waktu pelaksanaan penelitian selama bulan Ramadan 1445 H/2024 M. Teknik analisis data dengan identifikasi objek observasi berupa papan pengumuman, poster, spanduk, pamflet, reklame, baliho, dan lainnya sebagai media yang ada di ruang publik. Media-media tersebut menjadi sarana yang menampilkan kata-kata serapan dari bahasa asing khususnya bahasa Arab. Data berupa kata serapan yang ditemukan direduksi dan dikategorisasikan kemudian penampilan data dalam bentuk tabel kata serapan kemudian langkah terakhir dengan penarikan kesimpulan kata serapan asing yang berasal dari bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah dianalisis dan disesuaikan dengan melakukan kajian dokumen pedoman pembetulan istilah, EYD, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penyimpangan penggunaan kata serapan terjadi disebabkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat. Kata serapan digunakan untuk hal yang sebenarnya memiliki kata baku dalam bahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan kata "chocolate" sebagai pengganti "cokelat". Penyebab lainnya dapat pula disebabkan oleh penggunaan kata serapan yang tidak sesuai dipengaruhi oleh penggunaan kata tersebut dalam media atau budaya populer, tanpa memperhatikan konteks yang tepat.

Fenomena penyimpangan kata serapan tersebut tidak terkecuali terjadi pula di ruang publik kota Kolaka. Selama memasuki bulan Ramadan, beberapa kebiasaan penggunaan bahasa masyarakat yang tidak terlepas dari kata serapan bahasa Arab. Kosakata yang sering menjadi kesalahan berulang seperti *Ramadhan*, kata tersebut sudah baku dan diserap ke dalam bahasa Indonesia, namun masih belum sesuai dengan kaidah penulisan yang tepat. Kata yang seharusnya digunakan sesuai kaidah yaitu Ramadan. Fenomena ini ditemukan pada ruang publik di kota Kolaka baik dalam bentuk spanduk ucapan selamat

menyambut bulan Ramadan maupun pada baliho-baliho yang dipasang secara utuh di ruang publik.

Ada beberapa rujukan mengenai kata serapan yang diserap dari bahasa Asing ke dalam bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai pedoman seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (EYD)*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, dan *Kamus Kata Serapan*. Namun yang paling umum digunakan sebagai rujukan adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* yakni jika sebuah bentuk serapan sudah terdapat di dalam KBBI, kata tersebut dapat digunakan dalam penulisan resmi dan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Triyanto, Haryanto, Musaljon, Adiningsih, & Nuryani, 2022).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebanyak 33 data kata serapan bahasa asing (bahasa Arab) yang terdapat pada spanduk, pamflet, papan pengumuman, dan penamaan bangun dengan kaidah kata serapan yang tidak sesuai.



**Gambar 1.** Baliho Sambutan Bulan Ramadan di depan kantor Bosowa Berlian Motor Jalan Pemuda No. 417, Tahoa, Kec. Kolaka, Kab. Kolaka

Pada gambar di atas, terdapat kata serapan “Ramadhan” yang tertera pada baliho untuk menyambut bulan Ramadan. Kata Ramadhan, seharusnya diganti menjadi Ramadan. Kata 'Ramadan' merupakan serapan dari Bahasa Arab 'Romadhon' yang artinya bulan ke-9 tahun Hijriah. Penyimpangan kata serapan “Ramadhan” ini tidak hanya ditemukan pada satu baliho saja, namun ada beberapa pamflet ataupun spanduk serta infomasi yang disebarakan melalui media online di kota Kolaka menggunakan kata serapan yang tidak sesuai kaidah.



**Gambar 2.** Pengumuman Pelaksanaan Kegiatan Salat Tarwih di Masjid Al-Qalam dan Masjid Manuggal Babul Khairat, Desa Popalia, Kec. Tanggetada, Kab. Kolaka

Selanjutnya, data pada bentuk potongan pengumuman yang disebarakan melalui media sosial *Whatsapp* pun ditemukan 3 kata yang tidak sesuai dengan kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yakni kata *sholat*, *tarawih*, dan *jamaah*. Kata tersebut seharusnya menggunakan kata *salat*, *tarwih*, dan *jemaah*. Hal ini berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).



Gambar 3. Papan Nama Bangunan Tempat Ibadah di Jalan Poros Kolaka-Pomala, Lingkungan III, Kel. Wundulako, Kab. Kolaka

Data berikutnya, ditemukan pada penamaan bangunan ibadah yakni menggunakan kata “Mushollah” pada salah satu tempat ibadah umat islam yang ada di kota Kolaka. Kata tersebut seharusnya diubah menjadi kata “Musala” yang sesuai dengan kata bahasa baku bahasa Indonesia. Menurut KBBI, kata musala berarti tempat salat atau masjid.



Gambar 4. Informasi Pelaksanaan Kegiatan di Musala Al-Qalam Jalan Pemuda No. 339 Kolaka, Kel. Balandete, Kab. Kolaka

Selain kata “Musolah”, kata “Dzuhur” juga merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia tersebut tidak sesuai dengan kata bahasa baku bahasa Indonesia. Kata “Dhuzur” seharusnya diubah menjadi “Zuhur”. Menurut KBBI, kata zuhur berarti waktu tengah hari; waktu salat wajib setelah matahari tergelincir sampai menjelang petang.



Gambar 5. Pamflet Informasi untuk Berdonasi dari Komunitas Muslimah Kolaka di lorong Masigi, Tahoa, Kab. Kolaka

Pada gambar di atas, menunjukkan 2 data kesalahan penggunaan kata serapan yang tidak sesuai kaidah meskipun sudah ada padanan kata yang baku menurut KBBI. Kata “Ifthar” dan kata “Muslimah” seharusnya diubah menjadi iftar dan muslimat.

Berikut tabel yang menunjukkan kata serapan yang ditemukan di ruang publik kota Kolaka dan kata serapan yang seharusnya sesuai kaidah.

**Tabel 1.** hasil temuan kata serapan di ruang publik Kota Kolaka

No	Kata serapan temuan	Kata serapan sesuai kaidah
1	Ramadhan	Ramadan
2	Sholat	Salat
3	Berjamaah	Jemaah
4	Dzuhur	Zuhur
5	Mushollah	Musala
6	Iftahar	Iftar
7	Muslimah	Muslimat
8	Infaq	Infak
9	Sunnah	Sunah
10	Bid'ah	Bidah
11	Sholeh	Saleh
12	Sholehah	Saleh
13	Syiah	Siah
14	Kareem	Karim
15	Taqwa	Takwa
16	Dhuafa	Duafa
17	Mukenah	Mukena
18	Qur'an	Quran/Alquran
19	Aamin	Amin
20	Musolah	Musala
21	Tahajjud	Tahajud
22	I'tikaf	Iktikaf
23	Imsakiyah	Imsakiah
24	Taubat	Tobat
25	Dzikir	Zikir
26	Ummat	Umat
27	Silaturrahmi	Silaturahmi
28	Tabligh	Tablig
29	Tarawih	Tarwih
30	Mubarok	Mubarak
31	Sholawat	Selawat
32	Shadaqah	Sedekah
33	Whudu	Wudu

Berikut beberapa penjelasan mengenai makna kata serapan dan perbaikan kata serapan yang tidak sesuai dengan kaidah penyerapan bahasa asing (bahasa Arab) ke bahasa Indonesia.

1. Taubat, seharusnya Tobat. Kata 'Tobat' kata serapan dari bahasa Arab yang berarti sadar dari dosa tidak akan mengulangnya lagi.
2. Dzikir, seharusnya zikir. Kata 'Zikir' kata serapan dari bahasa Arab 'Dzikru' yang berarti member peringatan, penyebut dan pengingat.

3. Ummat, seharusnya umat. Umat berarti yang berasal, menginduk, menuju kepada asal dan induk seakan datang dari yang satu.
4. Silaturrahmi, seharusnya silaturahmi. Kata silaturahmi diserap dari bahasa Arab "*silaturrahmi*" diartikan sebagai "hubungan kerabat"
5. Taqwa, seharusnya takwa. Kata takwa diserap dari bahasa Arab *taq'wa*, yang bermakna 'kesalahan hidup'.
6. Tabligh, seharusnya tablig. Tablig artinya menyampaikan Mubarak seharusnya Mubarak, yang artinya mendapatkan berkat atau diberkati. Istilah Ramadan Mubarak diartikan sebagai Ramadan berkah.
7. Sholawat harusnya selawat kata ini adalah ungkapan rasa cinta dan kerinduan Nabi Muhammad dengan mengucapkan lafaz selawat.
8. Dhuafa harusnya duafa kata ini merujuk kepada kondisi seseorang atau golongan yang hidup ketidakberdayaan
9. Shadaqah, seharusnya. Kata 'Sedekah' merupakan serapan dari bahasa arab yang berarti memberikan.
10. Kata Wudhu yang seharusnya tertulis Wudu. Kata Wudu berasal dari bahasa Arab yang berarti "bersuci" atau "membersihkan".
11. Ititaf. Seharusnya Iktikaf. Iktikaf berasal dari bahasa Arab yang artinya menahan / berdiam diri.
12. Mukenah, seharusnya Mukena. Mukena berasal dari bahasa Arab '*Miqna*' yang bermakna penutup kepala Perempuan.

Berdasarkan data kata serapan yang ditemukan sebanyak 33 data setelah dilakukan wawancara, beberapa di antaranya mengemukakan pendapat bahwa kesalahan terjadi sebab ketidaktahuan pembuat spanduk, baliho, ataupun pamflet kata yang seharusnya sesuai dengan kata baku bahasa Indonesia. Selain itu budaya atau kebiasaan yang mengikuti kata serapan yang sebelumnya telah dipasang di ruang publik menjadi contoh yang ternyata salah dan diikuti secara berkelanjutan.

Seperti kata "Sadaqah" setelah diserap rnenjadi "sedekah" (pergantian vokal /a/ menjadi /e/ ) serta (pergantian huruf /q/ menjadi /k/) yang ditemukan pada informasi untuk menyalurkan atau memberikan sebagian harta kepada yang membutuhkan juga mengalami kesalahan dengan menuliskan kata "Shadaqah" seharusnya "Sedekah" (Zuhriah, 2008).

Kesalahan kata serapan yang paling umum ditemukan di ruang publik Kota Kolaka yakni kata *ramadhan*, *shalat*, *sholat*, *musholah*, *ummat*, *muslimah*, *sholawat*, *dzuhur*, dan *wudhu*. Kata-kata yang ditemukan identik dengan kata yang umumnya muncul selama bulan Ramadan sesuai dengan waktu penelitian yang dideskripsikan pada metode penelitian ini.

### **Pembahasan**

Penyimpangan penggunaan kata serapan yang tidak tepat, dapat menyebabkan kebingungan, kesalahpahaman, atau bahkan pesan yang ingin disampaikan tidak



sesuai. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman tentang makna asli kata serapan, pengaruh lingkungan sekitar, atau penggunaan yang tidak disengaja. Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena penyimpangan penggunaan kata serapan di ruang publik kota Kolaka, ditemukan sebanyak 33 data kesalahan penggunaan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Penyimpangan kata serapan yang ditemukan didominasi oleh penyerapan bentuk asli dan tidak memperhatikan kaidah penulisan kata serapan yang benar. Kesalahan diperoleh melalui proses penyesuaian fonem, pelafalan dan dari segi makna sesuai dengan makna asli.

Fenomena penyimpangan ini tidak hanya terjadi di kota Kolaka sebab beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan dengan kajian yang serupa namun objek yang berbeda menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh (Zuhriah, 2008) penyerapan kosa kata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia harus memperhatikan pola yang ada, yaitu proses penyesuaian fonem dan lafal. Meskipun pola-pola penyerapan telah ada, ternyata penyimpangan-penyimpangan tetap saja ada baik dari segi pola maupun makna. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Jannah & Herdah, 2022) menunjukkan beberapa kata-kata Arab ini masih utuh dalam faedah yang sesuai dengan lafal dan maknanya dan beberapa lagi mengalami perubahan baik dari lafal maupun maknanya. Penelitian yang dilakukan oleh (Triyanto, Haryanto, Musaljon, Adiningsih, & Nuryani, 2022) menunjukkan penggunaan serapan bahasa Arab yang digunakan di ruang publik menggunakan bentuk asli dan tidak menerapkan kaidah serapan.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dilakukan maka penting untuk memperhatikan konteks dan makna asli kata serapan yang digunakan dalam berkomunikasi. Pemahaman yang baik tentang bahasa asal kata serapan juga sangat penting untuk menggunakannya dengan benar dalam konteks yang sesuai. Dengan demikian, kesalahan dalam penggunaan kata serapan dapat diminimalisasi dan komunikasi yang efektif dapat terjaga. Selain itu dukungan dari pihak pemerintah terkait dalam menindak tegas penyimpangan penggunaan bahasa yang terjadi di ruang publik juga sangat diperlukan.

Hal-hal konkret yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tersebut dengan memasukkan pelajaran tata bahasa dan etika berbahasa dalam kurikulum pendidikan formal; melakukan kampanye kesadaran berbahasa melalui media sosial, poster, media cetak dan media elektronik, serta pada acara-acara penting dan formal; menerapkan pengawasan ketat dari lembaga-lembaga resmi seperti sekolah dan kantor pemerintah terkait; Menyediakan sumber daya online berupa situs web ataupun aplikasi yang memuat aturan tata bahasa, tes, dan latihan untuk membantu memperbaiki kesalahan berbahasa yang dilakukan seperti aplikasi KBBI V yang dapat diunduh; dan terakhir yang paling penting,

mengenaikan sanksi atau hukuman yang sesuai bagi yang melanggar aturan penggunaan bahasa, terutama di lingkungan formal atau profesional.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 33 data kesalahan penggunaan kata serapan yang disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan kata serapan karena ketidaktahuan pembuat spanduk, baliho, ataupun pamflet kata yang seharusnya sesuai dengan kata baku bahasa Indonesia. Selain itu budaya atau kebiasaan yang mengikuti kata serapan yang sebelumnya telah dipasang di ruang publik menjadi contoh yang salah dan diikuti secara berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan kesadaran individu terhadap bahasa yang digunakan, termasuk pemahaman tentang kosakata hingga tentang pemahaman struktur agar tidak menyebabkan kesalahan, kebingungan, atau bahkan merusak pesan yang ingin disampaikan. Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif kepada masyarakat khususnya di kota Kolaka tentang pentingnya untuk memperhatikan konteks dan makna asli kata serapan yang digunakan dalam berkomunikasi di ruang publik.

## Daftar Rujukan

- Alwi, H. (1993). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Badudu, J. (1993). *Istilah Bahasa Indonesia yang Benar Jilid III*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Badudu, J. (2009). *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardjopowiro, K. (2005). *Pembinaan Pemakaian Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Imran, I. (2005). Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal PESAT Jakarta Universitas Gunadarma*, Vol. 1 No. 1 Hal. 17-21.
- Jannah, R., & Herdah. (2022). Kata serapan bahasa arab dalam bahasa indonesia: pendekatan leksikografi. *Al-ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 123-132.
- Kebudayaan, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kebudayaan, D. P. (2012). *Pengidonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Muslich, M. (2013). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, E., & Mulyani, S. (2006). *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Ohoiwutun. (2007). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: KBI.

- Prabawati, N., & dkk. (2013). Unsur Serapan dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantara dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2002). *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sugono, D. (2003). *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing, Edisi Kedua*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Susetyo, A. M. (2016). Penggunaan Kata dan Istilah Bahasa Inggris pada Rubrik Opini Harian Kompas. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1.
- Triyanto, Haryanto, Y., Musaljon, Adiningsih, Y., & Nuryani, R. (2022). Analisis Fenomena Kata Serapan Bahasa Asing dalam Penulisan di Ruang Publik. *Jurnal Fascho: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1-8.
- Waridah, E. (2014). *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku*. Bandung: Ruang Kata.
- Zuhriah. (2008). Penyimpangan-Penyimpangan Unsur Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, Vol.5 No.2 65-71.